

ANALISIS PEMBANGUNAN SEKTOR PERTANIAN BERPERSPEKTIF GENDER DI KABUPATEN NGAWI

Rokhani

*Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember
rokhanisaid@yahoo.com*

ABSTRACT

The aims of the research were (1) to understanding the role of husband and its wife in farm management, (2) to study the time allocation both husband and its wife in farm management, and(3) to study factor that influence time allocation both husband and its wife in farm management. The research location was decided by purposive method in Klitik, Geneng, Ngawi, East Java. So the 30 samples were decided by random sampling method. Furthermore, the analyze methods that used are independent t-test and multiple regression analyze.

The results show that the husband participations greater than wife participation in farm management. So, the factors that influencing husband in farm management are harvested area and the age of farmer. Furthermore, the factor that influencing wife in farm management is harvested area. So, another result show that husband has main role than wife for controlling the raw material using. In contrary, wife has main role to use the harvested results. Factors that influence the time allocation in farm management are harvested area and time allocation in non farming, so the factors that influencing wife in farm management are harvested area, farm income, time allocation in non farm management.

Keywords: *gender model development, time allocation for farming and non farming.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pada hakekatnya merupakan proses perubahan untuk menuju ke suatu kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Pembangunan secara menyeluruh di semua aspek kehidupan masyarakat tentunya harus dimulai terlebih dahulu dari pembangunan kualitas sumberdaya manusianya itu sendiri, baik laki-laki maupun perempuan, yang merupakan aktor utama yang berperan dalam pembangunan tersebut. Agar pembangunan dapat berjalan dengan optimal maka tentunya harus melibatkan seluruh anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan; oleh karena itu diperlukan adanya kesetaraan gender (*gender equality*) yang berprinsip pada humanisme, berkeadilan dan menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai bagian sentral / penting dalam proses pembangunan tersebut. Untuk itu sangat diperlukan adanya *political will* Pemerintah melalui kebijakan pembangunan yang berperspektif gender.

Pemerintah Republik Indonesia telah memiliki komitmen yang jelas dalam pelaksanaan pembangunan berperspektif gender ini. Secara kronologis pembangunan berperspektif gender dimulai dengan :

1. Pendekatan WID (*Women in Development*);
Pendekatan WID ini menekankan pada pentingnya integrasi perempuan dalam pembangunan, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan itu sederajat.
2. Pendekatan WAD (*Women and Development*);
Pendekatan WAD ini tidak lagi membicarakan tentang integrasi perempuan dalam pembangunan karena telah disadari bahwa pada hakekatnya laki-laki dan perempuan sejajar derajatnya; pendekatan WAD ini lebih menitikberatkan pada posisi perempuan dalam proses pembangunan, apakah harus selalu tersubordinasi dibawah kendali kaum laki-laki.
3. Pendekatan GAD (*Gender and Development*);
Pendekatan GAD ini lebih menekankan pada pentingnya relasi / hubungan

gender tanpa membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan pembangunan; karena pada hakekatnya laki-laki maupun perempuan bukan merupakan obyek pembangunan tetapi merupakan subyek pembangunan, sehingga sangat tergantung pada kompetensi dan peranan masing-masing tanpa adanya hak istimewa yang melekat karena adanya alasan gender (tidak ada lagi hak-hak istimewa karena alasan gender misalnya laki-laki harus jadi pemimpin karena lebih kuat fisiknya dan perempuan harus dilindungi karena lebih lemah fisiknya).

4. Pendekatan PUG (*Pengarusutamaan Gender*);

Sesuai dengan Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dinyatakan bahwa seluruh Departemen maupun Lembaga Pemerintah Non-Departemen, Pemerintah Propinsi maupun Kabupaten / Kota, harus melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pada seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilaksanakan.

Lahirnya Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan landasan hukum yang jelas bagi seluruh masyarakat Indonesia bahwa pada dasarnya laki-laki maupun perempuan itu sederajat/setara, memiliki hak – kedudukan – fungsi – peluang yang sama dalam proses pembangunan di Indonesia dan tanpa adanya diskriminasi.

Kabupaten Ngawi - Jawa Timur merupakan salah satu lumbung padi bagi propinsi Jawa Timur dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian di Kabupaten Ngawi merupakan sektor andalan bagi Kabupaten Ngawi, sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang sangat diprioritaskan dalam pembangunan di Kabupaten Ngawi. Pembangunan di sektor pertanian ini tentunya memerlukan peran serta seluruh masyarakat, khususnya para petani baik laki-laki maupun perempuan, di wilayah Kabupaten Ngawi.

Adanya budaya patriarkhi yang masih kental di lingkungan masyarakat Jawa telah menyebabkan laki-laki lebih dominan dalam

proses pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Ngawi; hal itu tercermin pada adanya ketidaksetimbangan dalam penguasaan teknologi pertanian dan distribusi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Ngawi. Jika partisipasi perempuan lebih dioptimalkan lagi, maka diperkirakan hasil pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Ngawi akan lebih baik lagi karena pada kenyataannya jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki.

Tujuan

Tujuan dari adanya kajian tentang Analisis Pembangunan Sektor Pertanian Berperspektif Gender di Kabupaten Ngawi ini meliputi :

1. Untuk mengetahui partisipasi laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan lahan pertanian di Kabupaten Ngawi;
2. Untuk mengetahui alokasi waktu antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan lahan pertanian di Kabupaten Ngawi;
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan lahan pertanian di Kabupaten Ngawi.

Metodologi

Metode Pengambilan Sampel

Lokasi penelitian diambil secara purposif satu kecamatan sampel yang memiliki wilayah administrasi lahan pertanian yang luas dan subur dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu kecamatan Geneng. Selanjutnya untuk pengambilan sampel desa dipilih secara purposif yaitu Desa Klitik. Adapun cara pengambilan sampel petani dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu dari rumah tangga yang berdomisili di desa Klitik diambil 30 rumah tangga petani sampel sebagai pasangan suami istri (*couples*).

Data yang diambil dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan wawancara kepada rumah tangga petani sampel dengan menggunakan

kuisisioner yang terstruktur, antara lain: umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, pekerjaan sampingan, partisipasi dalam perencanaan, akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang produktif maupun manfaat usahatani, pendapatan dan sebagainya. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti: Dinas Pertanian dan Kelautan Kabupaten Ngawi, Biro Pusat Statistik baik tingkat kabupaten maupun propinsi. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara, pembuatan catatan harian dan observasi/pengamatan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui teknik wawancara dan studi dokumen.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya dan sejauhmana kesahihannya (Suryabrata, 2000). Validitas item (kuesioner) dihitung dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearsonn sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien validitas
- X = skor item
- Y = skor item total
- N = jumlah responden

Apabila nilai r_{xy} hitung $>$ tabel ($n-2$; 5%), maka hasil pengukuran valid bila nilai r_{xy} hitung $\geq 0,25$ cukup valid (Sugiyono, 2003). Selanjutnya untuk reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan atau sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan alat pengukur yang sama (Ancok, 2002). Menurut Ghazali (2001), koefisien reliabilitas agar dapat dipercaya nilai minimum adalah 0,6.

Metode Analisis

Untuk membuktikan hipotesis yang menduga bahwa ada perbedaan partisipasi dalam manajemen usahatani suami dengan istri di Desa Klitik Kecamatan Geneng

digunakan t-test dua sampel independen (*T-Test Two Independent Samples*), yaitu

$$\text{Rumus : } t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Dimana:

- \bar{X}_1 = Rata-rata partisipasi suami dalam perencanaan usahatani di daerah pengembangan lahan pantai.
- \bar{X}_2 = Rata-rata partisipasi istri dalam perencanaan usahatani di daerah pengembangan lahan pantai.
- S_1 = Standar deviasi partisipasi perencanaan suami di daerah pengembangan usahatani lahan pantai.
- S_2 = Standar deviasi partisipasi perencanaan istri di daerah pengembangan usahatani lahan pantai.

Kriteria pengujian:

Ho ditolak, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya ada perbedaan partisipasi perencanaan suami dengan partisipasi perencanaan istri.

Untuk menguji hipotesis yang berbunyi: diduga bahwa partisipasi suami dalam pengelolaan usahatani dipengaruhi oleh pendidikan suami, luas lahan sawah, umur suami dan waktu usahatani suami digunakan metode regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

- Y = partisipasi suami dalam pengelolaan usahatani
- β_0 = konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi
- X_1 = pendidikan suami (tahun)
- X_2 = luas lahan sawah (m^2)
- X_3 = umur suami (tahun)
- X_4 = curahan waktu usahatani untuk suami (jam/tahun)
- e = error term (pengganggu)

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

- R^2 = koefisien korelasi ganda
- k = jumlah variabel independen
- n = jumlah sampel

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara individual terhadap variabel dependen (Y) digunakan uji-t, dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i - \beta_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan : β_i : koefisien regresi
 $Se(b_i)$: standar error regresi

Hipotesis yang diuji

$H_0 : \beta_i = 0$; artinya tidak ada pengaruh variabel Xi (independen) secara individual terhadap variabel Y (independen)

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, $t_{tabel} = t(\alpha/2; N-k)$.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Alokasi Waktu Kegiatan Pertanian oleh Rumah Tangga Petani

Alokasi waktu untuk kegiatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa total alokasi waktu untuk suami lebih tinggi dibandingkan dengan alokasi waktu istri, tetapi lebih

Tabel 1. Rata-rata Alokasi Waktu pada Kegiatan Usahatani di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

No.	Jenis Kegiatan	Suami (JKO)	Istri (JKO)	LRT (JKO)	TOTAL
1.	Pengolahan tanah	76	19	114	209
2.	Penanaman	25,2	37,8	94,5	157,5
3.	Pemupukan	44,8	11,2	67,2	123,2
4.	Penyiangan	53,4	53,4	160,2	267
5.	Pengendalian HPT	29,9	7,5	44,8	82,1
6.	Panen	84,3	24,6	126,4	235,3
	Rata-rata	313.6	153.4	607.1	1,074.1

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Curahan Waktu Kerja Luar Usahatani oleh Suami dan Istri

Rumah tangga petani mempunyai pekerjaan sampingan yang beraneka ragam di luar usahatannya, antara lain: pedagang, tukang, buruh, dan peternak. Untuk mengetahui curahan waktu kerja di luar usahatani dan pendapatan yang diterima baik suami maupun istri dapat dilihat pada Tabel 2.

rendah jika dibandingkan dengan tenaga kerja dari luar keluarga. Dominasi alokasi waktu suami terlihat pada hampir semua tahap kegiatan karena responden menganggap bahwa pekerjaan ke sawah adalah pekerjaan suami, istri hanya membantu saja. Pada umumnya, dalam berusahatani, mereka menggunakan tenaga dari luar rumah yang sering digunakan untuk mencangkul, menanam dan memanen. Untuk penyiangan perempuan/ibu rumah tangga atau wanita sama dengan laki-laki, karena pekerjaan tersebut tidak sulit dan dapat dikerjakan baik oleh suami maupun istri. Alokasi waktu tenaga luar rumah tangga paling dominan untuk kegiatan penyiangan, dan pada umumnya dikerjakan oleh perempuan dengan upah yang rendah.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa curahan waktu kerja di luar usahatani untuk suami sangat tinggi yaitu 44,80 per tahun apabila dibandingkan dengan istri yang hanya sebesar 21,92 JKO per tahun, hal ini sangat menentukan besarnya pendapatan luar usaha dari suami sebesar 86,5% dan sisanya sebesar 13,5% dari pendapatan istri. Peran utama istri adalah melakukan pekerjaan domestik. Kenyataan di lapangan

menunjukkan bahwa setelah pekerjaan domestik selesai dilakukan istri, barulah si istri membantu suami di lahan pertanian.

Tabel 2. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Luar Usahatani dan Pendapatan Luar Usahatani oleh Suami dan Istri di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

No.	Status dalam RT	Rata-rata Curahan Waktu Kerja Luar UT (JKO)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan Luar Usahatani (Rp)	Persentase (%)
1.	Suami	44,80	67,16	2.480.000,-	86,5
2.	Istri	21,92	32,8	376.666,-	13,5
Jumlah		983,53	100,00	2.856.666,-	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Keterangan :

RT = Rumah Tangga

UT = Usahatani

3.2 Partisipasi Suami dan Istri dalam Pengelolaan Usahatani

Dalam kaitan ini keterlibatan atau partisipasi suami maupun istri untuk menuangkan ide atau gagasan dalam kegiatan usahatannya perlu diungkapkan untuk memperoleh gambaran sejauh mana peran masing-masing dalam mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melaksanakan kegiatan usahatani karena akan berpengaruh pada alokasi waktu kegiatan usahatani mereka. Untuk mengetahui partisipasi dalam pengelolaan usahatani yang dilaksanakan oleh suami dan istri di lahan petani dapat dilihat pada tabel 3.

Tingkat partisipasi dalam pengelolaan usahatani untuk suami sebesar 3,92, lebih tinggi daripada istri yang hanya sebesar 2,33. Keterlibatan suami terlihat pada semua tahap kegiatan usahatani, sedangkan gagasan istri hanya pada beberapa kegiatan pengelolaan, dan yang menonjol terutama pada penyiangan dan pemanenan.

Tabel 3. Rata-rata Tingkat Partisipasi dalam Pengelolaan Usahatani oleh Suami dan Istri Petani di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

No.	Unsur Partisipasi dalam Pengelolaan	Rata-rata Tingkat Partisipasi	
		Suami	Istri
1.	Pmlhn jns tnman	4,13	2,47
2.	Pmlhn jenis benih	3,37	2,50
3.	Pengolahan lahan	3,60	2,23
4.	Ktrlbtn tnga kerja	4,20	2,67
5.	penanaman	4,17	2,27
6.	Pnnt. jns pupuk	4,13	2,70
7.	Cara pemupukan	4,00	1,77
8.	Cara Pemplharaan	4,00	2,37
9.	Pngend. hm pnykt	3,43	1,83
10.	Pemanenan	4,13	2,77
11.	Penyimpanan	4,8	1,77
12.	Pemasaran	3,03	2,60
Rata-rata		3,92	2,33

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berkaitan dengan pengembangan usahatani, hasil analisis gender menunjukkan bahwa tingkat partisipasi suami dan istri dalam pengelolaan usahatani didominasi oleh suami. Untuk membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa diduga ada perbedaan partisipasi dalam pengelolaan usahatani antara suami dan istri di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, digunakan t-test dua sampel independen. Hasil t-test dua sampel independen partisipasi dalam pengelolaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji T-test Dua Sampel Independen Partisipasi Suami dan Istri dalam Pengelolaan Usahatani di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

Status dalam Rumah Tangga	n	Rata-rata Tingkat Partisipasi dalam Pengelolaan	t-hitung
Suami	30	3,92	25,567**
Istri	30	2,33	

$\alpha = 5\%$; $n = 30$; $df = 29$; $t\text{-tabel} = 1,67$

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

****Signifikansi pada tingkat kesalahan 5%**

Berdasarkan hasil analisis t-test dua sampel independen diperoleh nilai t-hitung = 25,567 > t-tabel $(29, 5\%) = 1,67$, artinya terdapat perbedaan partisipasi dalam pengelolaan usahatani antara suami dengan istri. Hal ini berarti menolak hipotesis nol, sehingga terbukti hipotesis yang mengatakan bahwa diduga ada perbedaan partisipasi dalam pengelolaan usahatani antara suami dan istri di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

Alokasi Waktu Kegiatan Usahatani

Alokasi waktu kegiatan usahatani adalah jumlah waktu yang dialokasikan baik oleh suami dan istri dalam kegiatan usahatani.

Tabel 5. Rata-rata Alokasi Waktu Kegiatan Usahatani oleh Suami dan Istri di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

No.	Status dalam Rumah Tangga	Rata-rata Alokasi Waktu (JKO/Tahun)	Persentase (%)
1.	Suami	313,56	67,15
2.	Istri	153,42	32,85
	Jumlah	466,98	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

5.1

Rata-rata jumlah alokasi waktu kegiatan usahatani untuk suami sebesar 313,56 JKO/tahun atau 67,15% lebih tinggi daripada istri yang besarnya hanya 153,42 JKO/tahun atau 32,85%. Hal ini berarti suami masih mendominasi kegiatan usahatani, yang disebabkan karena pada umumnya bagi suami pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang pokok atau utama sehingga hampir seluruh waktunya dicurahkan untuk kegiatan usahatani; sebaliknya menurut istri pekerjaan utama mereka menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, dan terlibat dalam kegiatan usahatani sifatnya hanya membantu suami.

Untuk membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa diduga ada perbedaan

alokasi waktu kegiatan usahatani antara suami dan istri, digunakan t-test dua sampel independen.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji T-test Dua Sampel Independen tentang Alokasi Waktu Kegiatan Usahatani oleh Suami dan Istri di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

Status dalam Rumah Tangga	n	Rata-rata Alokasi Waktu (JKO/Tahun)	t-hitung
Suami	30	313,56	6,197*
Istri	30	153,42	

$\alpha = 5\%$; $n = 30$; $df = 29$; $t\text{-tabel} = 1,67$

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

* Signifikansi pada tingkat kesalahan 5%

Berdasarkan hasil analisis t-test untuk alokasi waktu kegiatan usahatani diperoleh t-hitung = 6,197 > t-tabel $(29, 5\%) = 1,670$, artinya terdapat perbedaan alokasi waktu kegiatan usahatani antara suami dan istri. Hal ini berarti menolak hipotesis nol, sehingga terbukti hipotesis yang mengatakan bahwa diduga ada perbedaan alokasi waktu kegiatan usahatani suami dan istri.

3.6 Kontrol terhadap Sumberdaya Produktif

Kontrol terhadap sumberdaya yang produktif berarti suami dan istri dalam rumah tangga mempunyai kewenangan penuh dalam mengelola sumberdaya yang produktif untuk kegiatan pertanian, seperti lahan, bahan dan alat untuk pembibitan, bahan dan alat untuk pengolahan lahan, alat penyiangan, alat penyiraman, alat pengendalian hama dan penyakit, alat panen, penggunaan tenaga kerja rumah tangga, penggunaan tenaga kerja luar rumah tangga, uang kredit, barang modal lain, teknologi, dan alat pematah angin.

Tabel 7. Rata-rata Kontrol terhadap Sumberdaya Produktif oleh Suami dan Istri Petani di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

No..	Unsur Kontrol terhadap Sumberdaya Produktif	Tingkat Kontrol terhadap Sumberdaya Produktif	
		Suami	Istri
1.	Peralatan	3,97	2,00
2.	Bhn & Prlatan panen	3,97	1,90
3.	Bahan dan peralatan pasca panen	4,77	1,83
4.	Tenaga kerja	4,87	1,87
5.	Kredit pertanian	4,80	1,17
6.	Teknologi yang digunakan	3,93	2,10
	Rata-rata	4,38	1,81

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Rata-rata tingkat kontrol suami terhadap sumberdaya yang produktif sebesar 4,38 lebih tinggi daripada tingkat kontrol istri sebesar 1,81. Tingkat kontrol suami mendominasi hampir pada semua sumber produktif. Hal ini berarti suami lebih leluasa atau memiliki kewenangan dalam mengelola sumberdaya produktif dibandingkan dengan istri. Hal ini dikarenakan suami memandang bahwa hal tersebut merupakan pekerjaan suami sebagai kepala rumah tangga dan istri hanya mendukung kegiatan suami.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji T-test Dua Sampel Independen Tingkat Kontrol oleh Suami dan Istri terhadap Sumberdaya di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007.

Status dalam Rumah Tangga	n	Rata-rata Tingkat Kontrol	t-hitung
Suami	30	4,38	64,91*

Tabel 9. Tingkat Akses terhadap Manfaat Hasil Usahatani oleh Suami dan Istri Petani di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

No.	Unsur Akses terhadap Manfaat Hasil Usahatani	Tingkat Akses terhadap Manfaat Hasil Usahatani	
		Suami	Istri
1.	Pemanfaatan keuangan	1,80	4,67
2.	Pengeluaran kebutuhan pangan	1,90	4,77
3.	Pengeluaran kebutuhan pakaian	2,00	4,77
4.	Perawatan	1,80	4,70
5.	Investasi	1,83	4,83
	Rata-rata	1,87	4,75

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Istri	30	1,81
$\alpha = 5\%$; $n = 30$; $df = 29$; $t\text{-tabel} = 1,67$		

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

* Signifikansi pada tingkat kesalahan 5%

Berdasarkan hasil analisis t-test dua sampel independen diperoleh nilai t-hitung = 64,91 > t-tabel ($_{58, 5\%}$) = 1,980, artinya terdapat perbedaan kontrol sumberdaya di daerah pengembangan usahatani antara suami dengan istri. Hal ini berarti menolak hipotesis nol, sehingga terbukti hipotesis yang mengatakan bahwa diduga ada perbedaan kontrol sumberdaya produktif antara suami dan istri di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

3.7 Akses terhadap Manfaat Hasil Usahatani

Akses terhadap manfaat hasil kegiatan usahatani berarti suami dan istri memiliki kesempatan untuk menggunakan manfaat hasil usahatani, seperti: pendapatan, kebutuhan pakaian, kekayaan, produksi, investasi, kesehatan, dan kegiatan sosial.

Tabel 9 menunjukkan tingkat akses istri terhadap manfaat hasil usahatani pada umumnya lebih tinggi dari pada suami, terutama dalam mengakses: pendapatan, kebutuhan pakaian, kekayaan, kesehatan. Hal ini disebabkan karena akses terhadap manfaat hasil usaha tani tersebut berkaitan dengan peran istri dalam posisi domestik yang lebih dominan. Dalam akses terhadap investasi, posisi istri lebih tinggi daripada suami, hal ini menunjukkan bahwa untuk akses yang berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi peran istri lebih besar daripada suami.

Untuk membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa diduga ada perbedaan antara suami dan istri dalam akses terhadap manfaat hasil usahatani digunakan t-test dua sampel independen. Hasil t-test dua sampel independen tentang tingkat akses suami dan istri terhadap manfaat hasil usahatani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Uji T-test Dua Sampel Independen Tingkat Akses Suami dan Istri terhadap Manfaat Hasil Usahatani di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

Status dalam Rumah Tangga	n	Rata-rata Tingkat Akses terhadap Manfaat hasil	t-hitung
Suami	30	1,867	-
Istri	30	4,75	32,462*

$\alpha = 5\%$; $n = 30$; $df = 29$; $t\text{-tabel} = 1,67$

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

* Signifikansi pada tingkat kesalahan 5%

Berdasarkan hasil analisis t-test dua sampel independen diperoleh nilai t-hitung = [-32,462] > t-tabel (29, 5%) = 1,67, artinya terdapat perbedaan akses terhadap manfaat hasil usahatani antara suami dengan istri. Hal ini berarti menolak hipotesis nol, sehingga terbukti hipotesis yang mengatakan bahwa diduga ada perbedaan akses manfaat hasil usahatani antara suami dan istri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Suami dalam Berusaha Tani

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontribusi alokasi waktu suami dalam kegiatan usahatani meliputi: luas lahan garapan, jumlah anggota rumah tangga, curahan waktu luar usahatani untuk suami, curahan waktu luar usahatani untuk istri, pendapatan usahatani, umur suami, pendidikan suami. Analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,981, berarti bahwa besarnya perubahan variabel independen terhadap variabel alokasi waktu suami sebesar 98,1%, sedangkan sisanya sebesar 11,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini didukung oleh nilai F-hitung sebesar 160,831 > F-tabel sebesar 1,911 dengan sig 0,000 < 0,05, dengan demikian disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap alokasi waktu suami dalam berusaha tani.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, digunakan uji-t. Hasil uji dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Alokasi Waktu Suami di Desa Klitik, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

Nama Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t-hitung	Signifikansi
Umur suami (X_1)	0,350	0,322	0,751
Umur istri (X_2)	-0,332	-0,315	0,756
Pendidikan suami (X_3)	-3,437	-0,584	0,565
Pendidikan istri (X_4)	4,771	1,078	0,293
Luas lahan sawah (X_5)	0,011***	3,647	0,001
Waktu kerja Nonusahatani suami (X_6)	-8,455***	-13,928	0,000
Jumlah anggota Rumah Tangga (X_7)	-2,670	-0,916	0,369
Konstanta	9,918	0,343	0,735

Y= Alokasi Waktu Suami

$R^2 = 0,981$

Nilai F hitung = 160,831

***= Signifikansi pada tingkat kesalahan 1%

Ns= tidak signifikansi

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Dari Tabel 11 di atas diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap alokasi waktu suami dalam usahatani adalah luas lahan sawah dan waktu kerja non usahatani. Luas lahan sawah berpengaruh positif terhadap alokasi waktu suami untuk berusahatani yang terlihat dari nilai t-hitung $3,647 > t$ -tabel $2,001$, artinya semakin luas lahan yang dimiliki oleh suami, maka petani akan mengalokasikan lebih banyak waktu untuk usahatani tersebut. Selanjutnya koefisien regresi waktu kerja non usahatani bagi suami berpengaruh negatif dengan t-hitung $[-13,928] > t$ -hitung $2,001$ berarti semakin banyak waktu yang dialokasikan oleh suami untuk aktivitas non usahatani, maka waktu yang tersisa untuk usahatani akan semakin berkurang, sedangkan untuk umur suami, umur istri, pendidikan suami, pendidikan istri dan jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu suami untuk berusahatani.

3.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Istri dalam Berusaha Tani

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi alokasi waktu istri dalam kegiatan usahatani meliputi: luas lahan garapan, curahan waktu luar usahatani untuk suami, curahan waktu luar usahatani untuk istri, pendapatan

usahatani, umur suami, pendidikan suami. Analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi alokasi waktu istri dalam kegiatan usahatani terhadap total alokasi waktu suami dan istri dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Istri dalam berusahatani di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, Tahun 2007

Nama Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t-hitung	Signifikansi
Umur istri (X_1)	- 0,244 ^{ns}	-1,115	0,277
Luas lahan garapan (X_2)	0,009**	6,776	0,000
Pendapatan istri (X_3)	0,000 ^{ns}	0,006	0,995
Jumlah Anggota Rumah Tangga (X_4)	1,731 ^{ns}	1,524	0,142
Pendapatan usaha tani (X_5)	0,000*	2,331	0,029
Pendapatan non usahatani (X_6)	0,000 ^{ns}	-1,094	0,286
Total waktu suami non usahatani (X_7)	0,188**	3,133	0,005

Y= Kontribusi Alokasi Waktu Istri

$R^2 = 0,992$

Nilai F hitung = 387,725

*** = Signifikansi pada tingkat kesalahan 1%

** = Signifikansi pada tingkat kesalahan 5%

* = Signifikansi pada tingkat kesalahan 10%

Ns = tidak signifikansi

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Nilai koefisien determinasi (R^2) merupakan salah satu kriteria untuk menentukan ketepatan model fungsi regresi, yaitu semakin tinggi nilai R^2 maka semakin mendekati ketepatan model sampai batas maksimum nilainya 1. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi diperoleh angka 0,992 atau 99,2%, berarti bahwa variasi kontribusi alokasi waktu istri (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas (X_i) secara bersama-sama dalam model sebesar 99,2%, sedangkan sisanya 7,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak diperhatikan dalam penelitian ini.

Selain itu dari hasil analisis diperoleh angka F hitung sebesar 387,725, yang menunjukkan signifikansi pengaruh variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama pada tingkat signifikansi tertentu. Nilai F tabel diperoleh angka 1,99 pada tingkat signifikansi 5%, berarti bahwa di antara variabel X ada yang berpengaruh nyata terhadap variabel Y. Tabel 12 menunjukkan adanya 3 variabel yang berpengaruh nyata terhadap kontribusi alokasi waktu istri yaitu: X_2 (luas lahan garapan), X_3 (pendapatan usahatani) dan X_7 (total waktu suami non usahatani).

Uji parsial menunjukkan t-hitung untuk luas lahan garapan (X_1) sebesar 6,776; sedangkan

t-tabel sebesar 2,001 pada tingkat signifikansi 5%, berarti secara parsial luas lahan garapan mempunyai pengaruh positif terhadap alokasi waktu istri, hal ini menunjukkan apabila terdapat kenaikan satu m^2 luas lahan garapan maka menyebabkan alokasi waktu istri meningkat sebesar 0,009 persen. Curahan waktu yang dibutuhkan untuk istri semakin banyak, walaupun istri tidak turut ke sawah, tetapi waktu yang digunakan untuk memasak lebih banyak.

Uji parsial untuk variabel pendapatan usahatani istri (X_5) diperoleh t-hitung sebesar 2,331 dengan t-tabel sebesar 2,001 signifikansi, hal ini berarti semakin tinggi pendapatan usahatani, maka istri akan terdorong untuk mengusahakannya lebih giat, oleh karena itu waktu yang tercurah untuk usahatani.

Uji parsial untuk variabel nonusahatani (X_7) diperoleh t-hitung sebesar 3,133 sedangkan t-tabel 1,672 sehingga dikatakan variabel nonusahatani suami berpengaruh positif terhadap waktu istri terhadap usahatani.

Secara umum dijelaskan bahwa baik partisipasi maupun curahan waktu akan meningkat dengan meningkatnya luas lahan (luas garapan), semakin luas garapan yang dimiliki oleh seorang petani, maka partisipasi dan curahan waktu juga semakin tinggi. Untuk suami, akan lebih banyak

partisipasi yang tercurah ke bidang produksi (ke sawah), sedangkan untuk istri akan banyak waktu yang tercurah ke sawah dan juga untuk kepentingan domestik yaitu memasak untuk memberi konsumsi pada tenaga kerja yang bekerja di sawah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan partisipasi dalam pengelolaan usahatani antara suami dan istri di Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. Partisipasi yang masih didominasi oleh suami adalah dalam kegiatan pengelolaan untuk: menentukan jenis tanaman, jenis benih, pengolahan tanah, penggunaan tenaga kerja, penanaman, penentuan jenis pupuk, cara pemupukan, cara pemeliharaan; pengendalian hama dan penyakit tanaman, penyimpanan dan pemanenan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi suami dalam berpartisipasi dalam pengelolaan usahatani adalah luas lahan yang dimiliki dan umur suami.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi istri dalam berpartisipasi dalam pengelolaan usahatani adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alokasi waktu suami dalam usahatani adalah luas lahan sawah dan alokasi waktu non usahatani. Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu istri dalam kegiatan usahatani, yaitu: luas lahan garapan, pendapatan usahatani dan alokasi waktu suami dalam kegiatan non usahatani
4. Terdapat perbedaan antara suami dan istri dalam kontrol terhadap sumberdaya produktif. Dimana suami lebih mendominasi dalam mengontrol sumberdaya produktif pertanian.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan akses manfaat hasil usahatani antara suami dan istri. Dalam memanfaatkan hasil, akses istri lebih dominan daripada suami, karena terkait

dengan peran domestik istri yang lebih dominan.

Saran

1. Untuk mendukung peran istri diperlukan pembentukan kelompok tani wanita, hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan peran istri di wilayah usahatani tersebut dengan cara memanfaatkan waktu luang istri yang masih tersedia.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri dipusatkan ke sektor domestik, sedangkan suami dipusatkan di sektor produksi, oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan adanya pembagian kerja suami dan istri yang lebih adil dalam rumah tangga petani.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I., 2003. *Sangkan Paran Gender*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Abu Samah B. dan Tuniman Suandi, 1999. *Statistics for Social Research*. Universitas Putra, Malaysia.
- Ancok D., 2002. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Anonim, 2002. Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Jakarta.
- Anonim, 2004. *Kerangka Analisis Peran Gender (Kerangka Harvard 1)*. PT Remdec Swaprakarsa. www.yahoo.com.
- Suryabrata S., 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Tim. Peneliti Lahan Pasir Pantai. 2003. *Penyusunan Model Teknologi Pengembangan Sayuran di Lahan Pantai*. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.

Widodo, Sri, 1990. Kesempatan Kerja dan Pendapatan Luar Usahatani Petani Padi di Desa Jawa Barat. *Agro Ekonomika*, Mei 1990, Fakultas pertanian UGM, Yogyakarta. 47- 54